

**PERANCANGAN TATA ARTISTIK
LAKON KURA-KURA DAN BEKICOT
KARYA EUGENE IONESCO
SADURAN DHARNOTO**

**Skripsi
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



Oleh :

**Rio Aldanto
0410462014**

**Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
2009**

Halaman 40 yd 59 tidak ada
(7 lembar) *Agrah*

**PERANCANGAN TATA ARTISTIK
LAKON KURA-KURA DAN BEKICOT
KARYA EUGENE IONESCO
SADURAN DHARNOTO**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3127/H/S/2009
KLAS	
TERIMA	9-9-2009

**Skripsi
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mencapai Derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh :
Rio Aldanto
0410462014**

**Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
2009**

**PERANCANGAN TATA ARTISTIK
LAKON KURA-KURA DAN BEKICOT
KARYA EUGENE IONESCO
SADURAN DHARNOTO**

Oleh
Rio Aldanto
0410462014

Telah diuji didepan tim penguji pada tanggal 16 Juni 2009
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan tim penguji :

Ketua Tim penguji


J. Catur Wibono, M.Sn.

Penguji Ahli


Drs. Agus Prasetya, M.Sn

Pembimbing Utama


Drs. Untung Tri Budi A, M.Sn

Anggota


Drs. Sumpeno, M.Sn

Pembimbing Pendamping


Nanang Arisona, S.Sn



Yogyakarta, 27 JUN 2009

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed., Ph.D

NIP. 19570218 198103 1 003



*“Buah manggis, buah kedondong..Skripsi ini kupersembahkan buat Ibunda kakek,
nenek, om, tante, kakak dan Adik-adikku, serta waktu yang menuntunku pada
pengalaman hidupku...”*

Kata Pengantar

Segala rahmat hidayah dan segala puji syukur kehadirat Allah Subhanallahuwata'alla Tuhan semesta alam semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada junjungan kita Rasulullah shalallahu'alaihi wasalam, keluarga dan para shahabat, serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka sampai hari pembalasan nanti.

Tugas akhir Perancangan Tata Artistik Naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco, saduran Dharnoto bisa perancang selesaikan dengan selamat dan mencapai hasil yang melegakan semua pihak. Sebuah proses perancangan yang menguras tenaga, pikiran dan rasa. Betapapun beratnya proses perancangan ini tetaplah harus disadari ini adalah sebagian kecil dari keindahan yang diberikan oleh-Nya

Tantangan dan hambatan seolah tak pernah berhenti. Setelah berjalan cukup jauh, akhirnya perancang bisa menyelesaikan tulisan ini. Sebuah tulisan yang jauh dari sempurna, demikian juga pertunjukan teater yang digarap sebagai syarat kelulusan Sarjana Stara-1 di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Semua ini tentu tidak akan terjadi jika tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karenanya sangat tidak berlebihan jika pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih yang luar biasa kepada pihak – pihak yang telah membantu memberikan motivasi sehingga mempelancar dan mensukseskan kerja panjang ini. Saya yang jauh dari bijaksana, terima kasih atas segala pengorbanannya kepada :

1. Ibunda yang memberikan pengorbanan kepada kami dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai budi pekerti. Terima kasih atas doa restunya.
2. Ayahanda hampir dua dasawarsa engkau tinggalkan kami. Ayah engkau tetap menjadi pelita kami menginspirasi mengerti akan hidup yang harus dijalani.
3. Kakung, simbok, bue kaji, masjatul, aninul, dentul supportmu mencekamkan malasku.
4. Drs. Untung Tri Budi Antono M.Sn, selaku pembimbing utama dan pembimbing studi.
5. Nanang Arizona,S.Sn, selaku pembimbing pendamping.
6. Drs. Agus Prasetya M.Sn, selaku penguji ahli.
7. Drs.Suharjo SK, selaku dosen waliku
8. J.Catur Wibono M.Sn, selaku ketua Jurusan Teater
9. Seluruh dosen-dosen Jurusan Teater
10. Ibed, selaku sutradara yang telah sedia membantuku.
11. Mbak Jho opo dadine yen ra ono sliramu.
12. Jamal terima kasih kamu relakan tinggalkan eskrimmu untuk *Kura-kura dan Bekicot*.
- 13.Yayan, Iya, Nti, Wheni, Nila, Konde, Jona thanks buangget sing penting jo jfotos-jothosan.
14. Mas peyi, mas Lintang, mas Bureg, Aa'Dhani pokoknya ..u the best man.
15. Ali As'ad selaku *stage manager*, Tembong selaku *set builder*.

16. Ujang, Eko, Jibna, Tio, Didik, Ican, Aldo, Sami, Bho, Ucok, Hendrik, Denta, Krisna selaku *Crew*
17. Kawan-kawan omah ijo Mbangi, Daris, Fuad, Angga, Wahid
16. Cartoon Station (masPeyi, Bureg', mba'Asri, aa'Dhani, Ujang, Wawan, masLintang, masAsita, mba'Elis)
18. Takenalelah corps dan Labu Siam
19. Om Edi Waspodo, Lik Saron, Lik Jumirin, Lik Wandu, Lik Jadun, Lik Margono danseluruh karyawan Teater
20. Ketika aku bertemu laut, dalam bayangan masa lalu yang harus terpisah aku sampai lupa berapa jumlahnya tapi aku ingat kalian semua.
21. HMJ Teater, teman-teman teater, Studi Syair, Layar Tancap.
22. Kawan-kawan Saung Dupat dan komunitas Lencang Kanan 2004
21. Kawan-kawan sak Institut Seni Indonesia Yogyakarta
22. Kawan-kawan *my facebook*, Art Film *nyeni sak modare*, Mas Dobleh matursuwn support lan sangune..
24. Pada semua yang dengan sadar atau tidak, langsung atau tidak langsung melakukan sesuatu yang mendukung proses ini baik itu saudara, sahabat, kawan, yang belum disebutkan satu persatu terima kasih banyak.

Dengan ijin Allah Subhanallahuwata'alla, semoga budi baik, keikhlasan, dan ketulusan kalian dibalas dengan setimpal jika saatnya tiba.

Doa dan harapan yang utama adalah semoga karya tugas akhir ini dapat berguna bagi siapa saja yang mau belajar dari kekurangan dan kelebihanannya.

Bantul, 15 Juni 2009

Perancang ; Rio Aldanto

Ringkasan

Tugas akhir yang dilakukan penulis ini merupakan bentuk perancangan artistik dan pertunjukan lakon. Perancangan dan pertunjukan sebagai wujud komunikasi ini menitikberatkan pada aspek penataan artistik. Sebagai wujud komunikasi, perancang memilih naskah yang mempunyai sorotan problematika disekitar kita dan aktual. *Kura-kura dan Bekicot* karya Karya Eugene Ionesco, Saduran Dharnoto. menjadi pilihan penulis untuk menguji semua yang pernah saya pelajari.

Penyajian lakon *Kura-kura dan Bekicot* ini mempertimbangkan teknik-teknik untuk menarik perhatian penonton dengan memperhitungkan aspek audio-visual.

Keseluruhan penggarapan aspek pendukung ditujukan untuk mendukung pementasan, tanpa mengabaikan estetika tontonan secara utuh dan harmonis. Dalam perancangan ini penulis merancang keseluruhan proses dengan menerapkan teknis-teknis penataan artistik panggung. Tahap perancangan yang dilakukan penulis adalah menganalisa lakon, merancang tata artistik. Untuk menambah nilai dramatisnya, penulis melakukan penafsiran kembali secara personal naskah ini.

Dalam proses penyajiannya, perancang bekerja secara kolektif dengan tim produksi yang telah dibagi menurut keahlian masing-masing. Selama proses penggarapan sampai pertunjukan lakon *Kura-kura dan Bekicot*, penulis telah menemui hambatan-hambatan dalam menemukan metode yang tepat untuk penerapan rancangan yang akhirnya berhasil dituangkan sebagai sajian pertunjukan.

Pementasan lakon *Kura-kura dan Bekicot* ini berlangsung pada tanggal 16 dan 17 Juni 2009 di Auditorium Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pernyataan

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi pertanggung-jawaban karya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis sebagai acuan atau tinjauan dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 JULI 2009...



Rio Aldanto

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Ringkasan	vi
Halaman Pernyataan	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Perancangan	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tinjauan Karya	6
D. Landasan Teori	10
E. Tujuan Perancangan	11
F. Metode Perancangan Tata Artistik	11
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II. ANALISIS NASKAH	18
A. Eugene Ionesco dan Naskah Kura-kura dan Bekicot	20
1. Biografi Singkat	20
2. Naskah Kura-kura dan Bekicot	29
B. Analisis Stuktur	30
1. Sinopsis	30
2. Tema	32
3. Alur	33
4. Penokohan	35
5. Latar Cerita	38
C. Analisis Tekstur	41
1. Dialog	41
2. Spektakel	42
D. Analisis Bentuk dan Gaya	42
1. Analisis Bentuk	42
2. Analisis Gaya	43
BAB III Perancangan	44
A. Ruang	44
1. Kebutuhan Ruang	48
2. Pembagian Ruang	49
3. Karakter Ruang	51
4. Komposisi Ruang	52
B. Desain Tata Pentas	53

1. Sketsa	54
2. Maket	60
C. Properti	66
D. Tata Cahaya	70
E. Tata Suara	75
F. Tata Busana	76
G. Tata Rias	80
BAB IV. KESIMPULAN DAN EVALUASI	
A. Kesimpulan	85
B. Evaluasi	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	



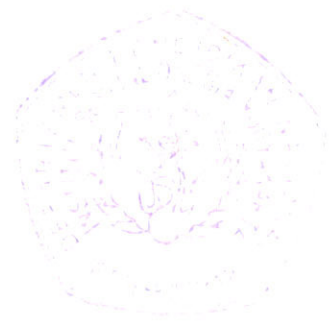
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	8
Pementasan Kura-kura dan Bekicot Teater Cermin pada Festival Teater Jakarta tahun 2007	
Gambar 2	8
Pementasan Kura-kura dan Bekicot Sutradara dan Skenografer Rio Aldanto	
Jendela sebagai simbolisasi transisional antara ruang dalam dan luar serta dimensi anti gravitasi	
Gambar 3	9
Pementasan Kura-kura dan Bekicot Teater Garasi	
Gambar 4	20
Eugene Ionesco	
Gambar 5	51
Casement window	
Gambar 6	51
Palladian window	
Gambar 7	55
Gambar proyeksi denah rancangan seting Kura-kura dan Bekicot	
Gambar 8	56
Sketsa prespektif seting Kura-kura dan Bekicot	
Gambar 9	56
Gambar kerja tampak dinding kanan skala 1: 20	
Gambar 10	57
Gambar kerja tampak dinding tengah dan kiri skala 1: 20	
Gambar 11	58
Gambar sketsa jendela acuan bangunan Rokoko	
Gambar 12	58
Potongan sambungan kerangka kusen pada jendela	
Gambar 13	59
Pintu kayu dengan kuncian penahan dari batang kayu	
Gambar 14	59
Tangga menuju keatas dengan <i>bordess</i> sebagai belokan pada siku tangga	
Gambar 15	60
Maket dengan skala 1: 20	
Gambar 16	62
Kerangka dinding dengan kayu yang sudah di pasha dahulu	
Gambar 17	63
Bentuk jendela lengkung atas dengan system bukaan jendela	
Gambar 18	63
Kerangka pintu dan kuncian penahan dari kayu	
Gambar 19	68
Rancangan gambar geranat dan hasil rancangan terbuat dari kayu	

Gambar 20	69
Rancangan almari	
Gambar 21	69
Rancangan kasur dengan detail ukuran	
Gambar 22	70
Kotak peti tempat barang yang usang	
Gambar 23	73
Lighting Plot Kura-kura dan Bekicot	
Gambar 24	74
Master Plan Kura-kura dan Bekicot	
Gambar 25	76
Perangkat lunak yang di atur untuk menghasilkan bunyi-bunyian	
Gambar 26	76
Petasan bambu penghasil ledakan	
Gambar 27	78
Kostum Laki-laki	
Gambar 28	78
Kostum Perempuan	
Gambar 29	79
Kostum Serdadu	
Gambar 30	79
Referensi rancangan kostum laki-laki dan serdadu	
Gambar 31	80
Referensi rancangan kostum perempuan	
Gambar 32	81
Rias Laki-laki	
Gambar 33	82
Rias Perempuan	
Gambar 34	83
Rias Serdadu	
Gambar lampiran	90
Foto-foto proses dan pementasan	

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Perancangan

Tata artistik dalam teater merupakan bagian integral sebagai unsur ruang, waktu dan suasana untuk memenuhi dua aspek penting dalam pertunjukan, yaitu audio dan visual. Aspek-aspek tersebut terbagi dalam beberapa unsur artistik, yaitu tata pentas, tata properti, tata busana, tata rias, tata cahaya dan elemen berbagai efek khusus lainnya untuk panggung teater. Unsur tersebut juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keutuhan pentas. Sebagai seni kolektif, teater merupakan perpaduan berbagai seni.

Tata artistik berfungsi memberi ruang, waktu dan suasana yang direspon oleh para pemeran dalam membawakan lakon. agar informasi berbagai pesan sampai kepada penonton secara optimal. Ruang perancangan artistik memerlukan kerjasama oleh setiap elemen pertunjukan dalam proses penciptaannya. Peran aktor terhadap unsur tata artistik adalah menghidupkan, memainkan dan berinteraksi langsung dengan pernak-pernik artistik, sehingga terjadi sebuah kerja kolektif yang menimbulkan komunikasi pemain dalam pertunjukkan dengan penonton. Sebagaimana yang dinyatakan oleh RMA. Harymawan bahwa tujuan akhir suatu pementasan adalah penonton.¹

Tanggung jawab berteleater diaktualisasikan dengan hasil karya yang terkonsep pada aspek ide maupun teknik, sama untuk setiap seni namun isi dari

¹ RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung; CV Rosda, 1988. p. 193.



konsepsi seni itu berlainan, kelainan-kelainan itu harus dikendalikan lagi pada kekhususan masing-masing seni. Naskah-naskah drama karya Eugene Ionesco contohnya yang memiliki kekhasan dalam pembebasan teater dari dominasi kata-kata yang sarat dengan muatan filosofis, berlandaskan ideologi dan gagasan karya Eugene Ionesco itulah kemudian yang memasukkan unsur-unsur teater kedalam naskah misalnya suasana, gerak, bunyi, serta simbolisasi kata-kata yang bertolak dari sesuatu yang abstrak.

Pemilihan naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco merupakan penemuan ketika mencoba mencari dan menyatukan beberapa *moment aestheties* serta mewujudkan obsesi gagasan, perancangan tata artistik pada naskah *Kura-kura dan Bekicot* itu sebagai proses empiris maupun non empiris. Dimana dalam naskah ini memberi kemungkinan untuk bermain imajinasi yang dihadirkan dalam bangunan artistik pada pementasannya antara lain, misalnya keberadaan jendela yang menandakan keterkukungan, hari tua, harapan, batas interior dan eksterior dan sebagainya. Jendela sebagai sebuah “mata” bangunan dan merefleksikan semangat bangunan tersebut serta merupakan elemen vital dalam desain bangunan².

Unsur jendela dalam rancangan artistik ini juga merupakan proses pemenuhan kebutuhan tontonan diantaranya rasa dan pikir, tentunya dengan aspek visual. Jendela menjadi elemen transisional dalam rancangan arsitektur dan

² Imelda Akmal, *Seri: Rumah Ide “Jendela”*, P.T. Gramedia, Edisi 3/III. p. 4

interior yang berfungsi sebagai penghubung visual maupun antara suatu ruang dengan ruang lain dan antaranya ruang dalam dan ruang luar³.

Aspek-aspek yang terdapat di ruang dalam merupakan obyek yang akan dieksplorasi dalam penataan visual yang akan di rancang. Penataan visual yang akan di rancang terbagi dalam beberapa unsur perancangan artistik, tata skeneri, tata properti, tata busana, tata rias, tata suara dan bunyi/ilustrasi musik, tata cahaya dan elemen beberapa efek khusus lainnya.

Perancang kali ini memilih naskah lakon *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco karena alasan sebagai berikut.

- a. Naskah *Kura-kura dan Bekicot* merupakan karya dari karya-karya Eugene Ionesco yang memiliki ciri khas diantaranya cerita tentang kelampauan dan kisah masa lalunya dengan latar bangunan jendela sebagai bentuk hubungan komunikasi antara luar dan dalam.
- b. Naskah lakon *Kura-kura dan Bekicot* adalah naskah non-konvensional yang memiliki kekuatan spektakel dalam dialognya.
- c. Banyak ruang penggarapan yang membutuhkan kemampuan lebih untuk memproduksi sistem tanda dalam penyajiannya.
- d. Perancang mempunyai obsesi merancang seting panggung bergerak yang kemudian akan dimainkan dalam naskah ini.

³ Imelda Akmal, *Op.cit.* p. 5

- e. Perancang berharap dalam pementasan ini penonton dapat merasakan dekat dengan dinding keempat (saksi) dalam pementasan yang memiliki satu kedekatan perasaan pemain dan penonton memiliki hak yang sama dalam menikmati pertunjukan disetiap posisi tempat menonton.
- f. Perancangan artistik *Kura-kura dan Bekicot* menggunakan panggung Prosenium karena perancang berharap sudut pandang proyeksi penonton terhadap seting yang dibangun mampu terpenuhi dari masing-masing tempat duduk penonton.

Proses perancangan ini merupakan kerja kreatif perancang tata artistik yang berperan untuk mewujudkan sebuah presentasi rancangan pementasan yang mampu memukau perhatian penonton. Dalam proses ini, perancang memperhatikan hal-hal sebagai berikut;

1. Penyusunan komposisi pentas dengan daerah permainan hendaknya benar-benar dijaga,
2. Komposisi pentas hendaknya menghasilkan gambar yang baik,
3. Komposisi pentas harus disusun sedemikian rupa sehingga mampu mengontrol dan memfokuskan perhatian penonton kepadanya.⁴

⁴ Herman J Waluyo. *Drama: Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Hanindita Graha Widia, 2003. p.146.

Naskah yang ditafsirkan unsur ruang, waktu dan suasananya dengan tata pentas adalah naskah *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco. Eugene adalah seorang sastrawan yang banyak merenungi dan menggarap masalah-masalah yang bertalian dengan kondisi kemanusiaan yang dilihat dan dialaminya. Di Indonesia naskah ini di sadur oleh Dharnoto seorang dosen perguruan tinggi negeri di Jakarta yang pernah mengenyam pendidikan di Prancis.

Naskah lakon *Kura-kura dan Bekicot* karya Eugene Ionesco, membutuhkan latar yang bisa menimbulkan ilusi, imaji, dan sugesti dalam takaran ruang, waktu, dan suasana yang tepat sesuai dengan tuntutan lakon.

Pentas teater adalah salah satu media komunikasi yang dapat untuk menyampaikan berbagai pesan disamping sebagai hiburan. Idealnya mampu memberi ruang komunikasi terhadap penonton, sehingga terjalin hubungan dengan penonton dalam pengemasan pertunjukannya⁵. Menjadi sebuah keharusan bahwa komunikasi yang terjalin tersebut bisa memberikan proses nilai-nilai dari kehidupan yang diekspresikan dalam pementasan. Salah satu langkah perancangan artistik adalah menafsirkan dan mentransformasi bahasa literal menjadi bahasa visual pada aspek ruang, waktu, suasana dan material.

Proses identifikasi naskah untuk mencapai pemenuhan kebutuhan perancangan tata artistik digunakan untuk memenuhi kebutuhan penonton baik secara audio dan visual. Kebutuhan penonton dalam mengapresiasi sebuah pertunjukan harus terencana dengan baik memungkinkan terjadinya keakraban

⁵ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja, 1984. p.22

yang merupakan unsur penting dalam komunikasi dengan pemain yang melakukan pertunjukan dan menimbulkan interaksi diantara penonton.

B. Rumusan Masalah

Setelah beberapa proses yang ditempuh, maka teridentifikasi sejumlah permasalahan, yakni :

1. Bagaimana menafsirkan unsur ruang, waktu, dan suasana pada naskah cerita *Kura-kura dan Bekicot* saduran Dharnoto?
2. Bagaimana bentuk tata pentas pada naskah *Kura-kura dan Bekicot*?
3. Bagaimana teknik menvisualisasikan unsur ruang, waktu dan suasana pada naskah *Kura-kura dan Bekicot* dalam bentuk tata pentas?

C. Tinjauan Karya

Naskah *Kura-kura dan Bekicot* telah diterjemahkan, diadaptasi dan disadur dalam berbagai versi. Naskah ini juga telah dipertunjukkan oleh kelompok-kelompok teater, diantaranya sebagai berikut.

1. Pada tanggal 15 April 2005 Teater *Deliere A Deux* dengan sutradara Kurniasih pemain Lelaki (Jamal), Perempuan (Ayu). Pementasan berlangsung di gedung Bustanul Arifin Adam STSI Padang Panjang. Pertunjukan yang berdurasi sekitar 70 menit ini mencoba memberdayakan ikon-ikon dari properti yang digunakan. Baskom dan tutup nasi dimultifungsikan semaksimal mungkin membentuk makna-makna tertentu. Ketika makna satu muncul dari properti yang digunakan kemudian dihancurkan oleh makna-makna lain.

Penghancuran ikon ini merupakan gejala dekonstruktif yang menjadi ciri dari pertunjukan ini. Untuk bisa menuju pada penghancuran ikon, kedua tokoh harus memaksimalkan pola akting dengan konsep atraktif dari Mayerhold. Berbeda dengan konsep artistik perancangan kali ini perancang menafsirkan teatricalisme merupakan kehidupan distilisasi (digayakan) dan bahkan dirusak (didistorsi) untuk tujuan teater guna mendapatkan tontonan yang indah.

2. Pada tanggal 17 – 18 April 2007 dipentaskan oleh Teater Cermin Jakarta di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki Sutradara Anto Ristagi dengan aktor Kurtman dan Liza Ristagi. Pementasan Teater cermin ini adalah pementasan ulang setelah dipentaskan pertama pada penyisihan dan final Festival Teater Jakarta tahun 2006

Pada saat itu teater cermin mendapatkan juara I. Konsep artistik dan permainan beberapa simbol-simbol sederhana pertunjukan ini di angkat dengan menitik beratkan sisi pemeranan dan perdebatan yang dirasa tidak penting antara *Kura-kura dan Bekicot* yang memiliki makna universal tentang situasi pada saat itu. Dialog-dialog untuk mencapai solusi tidak pernah menemukan ujungnya.



Gambar 1. Pementasan *Kura-kura dan Bekicot* Teater Cermin pada Festival Teater Jakarta 2007 (HARIAN SEPUTAR INDONESIA, Minggu 22 April 2007)

3. Pada tanggal 9 Mei 2007 di Studio TV ISI Yogyakarta, naskah ini disutradarai oleh Rio Aldanto dan juga menggarap artistik panggungnya dengan konsep anti gravitasi ruang, simbol-simbol jendela, bunyi-bunyian dan sound efek sebagai pendukung suasana.



Gambar 2. Pementasan *Kura-kura dan Bekicot* Sutradara dan Skenografer Rio Aldanto dengan seting banyak jendela sebagai simbolisasi transisional eksterior dan interior serta ruang gravitasi. (Feri L. dok.2007)

4. Pada tanggal 1 Desember 2009 Teater Garasi mementaskan naskah Kura-kura dan Bekicot di sutradarai oleh Andi Eswe. Inilah kisah hidup dua insan yang dipentaskan oleh Teater Garasi (1/12), terjebak dalam konflik-konflik kecil kehidupan. Mereka berdebat dengan segala argumentasi masing-masing di dalam situasi Perang Dunia II. Ada marah, canda, kecewa dan juga ketakutan yang menyelimuti diri mereka. Lakon ini hendak memberikan perenungan-perenungan bagi mereka yang melihatnya. Andi tak peduli orang-orang mengaitkan ini dengan terorisme atau perang yang sedang berkecamuk saat ini. Andi mengungkapkan bahwa ternyata di dalam situasi perang pun, manusia bisa menemukan kebahagiaan walaupun hanya secuil. Peristiwa perang itu yang menjadi kegelisahan dalam perancangan artistik kali ini. Perancang mencoba menghadirkan secara detail dari mana dentuman itu serta membangun suasana permainan dan suasana penonton dalam suasana yang sebenarnya.



Gambar 3. Salah satu adegan Kura-kura dan Bekicot Teater Garasi dengan konsep sederhana pada bentuk pementasannya.
(Bulan Penuh, blog Teater Garasi. Teater Garasi..dok.10 April 2009)

D. Landasan Teori

Landasan teori pada perancangan artistik naskah *Kura-kura dan Bekicot* mengacu dan mengutip pada beberapa buku dan sumber yang berhubungan dengan perancangan ini antaranya

Buku *Warisan Rudjito Sang Maestro Tata Panggung Perihal Teater dan Sejumlah Aspeknya*, editor Arya Dipayana yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Buku ini mampu memberikan referensi dan pengalaman hebat seorang Maestro Tata Panggung dalam merancang dan mencipta tata artistik. Pengalaman artistik adalah pengalaman estetika yang dilakukan sebagai dasar penciptaan karya seni.⁶

Buku *Pramana Padmodarmaya Tata Teknik dan Pentas*, buku terbitan Balai Pustaka Tahun Terbitan 1988. Buku ini banyak mengulas perihal teater dan segala aspek pendukungnya terutama tata teknik pentas. Buku yang dirancang lebih padat dalam ulasannya, tapi cukup banyak mengulas dan merinci tentang tata teknik pentas.

Proses perancangan artistik lakon *Kura-kura dan Bekicot* kali ini menggunakan pendekatan teori-teori estetika dan perwujudan dari pengalaman pribadi yang bersifat personal. *Kura-kura dan Bekicot* merupakan jawaban perancang untuk mewujudkan bangunan artistik yang menjadi impian perancang artistik pada kegemaran melihat dan menikmati bentuk-bentuk bangunan baik

⁶ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, 2000, p.165

eksterior maupun interior sehingga terwujud rancangan yang merupakan satuan dari beberapa bentuk bangunan. Pengalaman pribadi yang bersifat personal itu mencakup beberapa komponen dasar yaitu; wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*Content, substance*), dan penampilan penyajian (*presentation*).⁷

E. Tujuan Perancangan

- a. Mewujudkan perancangan tata pentas naskah *Kura-kura dan Bekicot* untuk memberi ruang pada aktor dan melengkapi dramatika, pakaian imaji, ekspresi dalam bahasa bentuk, warna, tekstur, garis, ornamen, bahkan efek psikis estetis terhadap penonton.
- b. Mewujudkan tata pentas naskah *Kura-kura dan Bekicot* sesuai dengan interpretasi perancang tanpa mengurangi nilai dari naskah tersebut.
- c. Mewujudkan teknik perancangan dengan visualisasi dan teknik yang mampu memberikan interpretasi terhadap unsur ruang dan waktu pada naskah *Kura-kura dan Bekicot*.

F. Metode Perancangan Tata Artistik

Metode yang akan dipakai dalam proses perancangan tata artistik kali ini adalah metode *Reinterpretasi*, dengan menginterpretasikan kembali bangunan

⁷ A.A.M. Djelantik, *Estetika: Sebuah pengantar*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999. p.15

tata visual yang sudah pernah dicipta, dengan asas penciptaan *Locative, expressive, attractive, clear, simple, utilitarian, practicable* dan *organik*⁸ dengan langkah-langkah proses sebagai berikut.

1. Alasan pemilihan naskah

Pemilihan naskah disini melalui proses seleksi supaya ide gagasan perancangan bisa terakomodir oleh teks yang dipilih. Langkah awal untuk merancang tata artistik adalah memilih naskah sebagai objek perancangan agar tidak terjadi *diskomunikasi visual* sebagai representasi dari ide-ide dan gagasan perancang. Naskah cerita *Kura-kura dan Bekicot* mempunyai banyak adegan kejutan yang membuat perancangan artistik tertantang dalam penggarapan dan menyutradarai set, properti dan *crew* pendukung teknis pertunjukan.

2. Analisis naskah

Analisa bertujuan untuk menyimpulkan dasar kesatuan pendirian dan pendapat yang akan membawa kesatuan interpretasi. Naskah cerita *Kura-kura dan Bekicot* merupakan naskah yang merupakan cerminan yang aneh dan absurd. Terkadang makna yang dihadirkannya terasa klise dan penuh retorika basa-basi yang merupakan pelarian dari realita yang dihindari dan yang dihadapi. Dengan pencapaian kesatuan

⁸ Samuel Selden dan Hunton D, *Stage Scenery and Lighting*, United State of America, F.S. Crofts & CO.,INC,1958. p.16

interpretasi, maka bentuk sebuah pertunjukan akan utuh dan pementasan akan mudah dimengerti penonton.⁹

3. Observasi bentuk dan teknik

Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan referensi audio-visual untuk dijadikan acuan atau pendekatan, teknis-teknis perwujudan, pengetahuan bahan dan lain sebagainya.

Referensi audio dan visual sudah barang tentu menjadi penting sebagai pendekatan visual dari ide dan gagasan rancangan didalam imajinasi perancang atau dalam sebuah tulisan. Pencarian referensi adalah cara mencari *sample* visual, misalnya sebuah arsitektur bangunan, lukisan, majalah, dan lain sebagainya yang dinilai bisa mewakili ide dan gagasan rancangan.

4. Membuat sketsa dan model

Sketsa atau rancang gambar dikerjakan untuk memudahkan proses visualisasi. Menggunakan teknik *Free Hand* untuk mewujudkan dan mengkonkritkan substansi-substansi yang ada dalam proses sebelumnya baik yang berbentuk audio maupun visual untuk dituangkan dalam bentuk dwimatra atau yang biasa dikenal dengan sketsa.¹⁰

Sketsa, juga salah satu cara awal untuk merekam semua ide dan gagasan dalam bentuk gambar tangan secara global yang kemudian dipindahkan dalam bentuk gambar perspektif, gambar bentuk, gambar teknik yang akhirnya digunakan untuk pembuatan dwimatra berskala.

⁹RMA.Harymawan, *Op.cit*, p-29.

¹⁰ Fajar Sidik, *Nirmana I*, Diktat pelajaran Seni Rupa ISI yogyakarta, 1989. p.3.

Dwimatra berskala biasanya berbentuk maket atau visualisasi dengan skala panggung.

5. Membuat alternatif

Perancangan tata panggung sama halnya dengan penelitian ilmiah, ada proses untuk menguji teori baru, teknik atau penemuan. Sebelum masuk ke proses perancangan berikutnya, hendaklah menguji analisa kita dengan cara menguji desain-desain dan penemuan-penemuan dalam proses yang dilakukan sebelumnya baik secara teknis atau non-teknis sehingga akan ditemukan kelemahan sekaligus kelebihan analisa untuk kemudian mendapatkan solusi yang efektif. Dalam melakukan eksperimen ditemukan permasalahan untuk dicari solusi dan kemungkinan rencana lain atau alternatif.

6. Mendesain tata artistik

Untuk mempermudah penggarapan, perencanaan adalah proses yang penting untuk dilakukan dalam bentuk rancangan gambar atau tulisan. Rancangan gambar tersebut kemudian di skalakan untuk mendapatkan bentuk yang sebenarnya, sebab rancangan atau desain adalah merupakan salah satu manifestasi kebudayaan produk dari nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu.¹¹ Proses ini adalah pengorganisasian atau penyusunan elemen-elemen visual seperti garis, warna, ruang, tekstur (nilai raba), tone, bentuk, cahaya dan lain-lain

¹¹ Widagdo, *Desain, Teori dan Praktek*, SENI, BP ISI Yogyakarta, III/03, 1993.p.31.

sehingga menjadi kesatuan, organik, ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan.¹²

7. Proses penggarapan

a. Membuat sketsa

Sketsa adalah gambar rancangan awal yang dibuat dengan tujuan untuk mempermudah melakukan simulasi set dan properti. Sketsa juga digunakan sebagai gambar kerja atau rencana kerja sebelum memulai membangun set dengan mencari dan mengetahui cara kerja suatu benda dalam bentuk miniatur.

b. Pembuatan model

Model atau maket adalah bentuk tiga dimensi berskala kecil. Mempunyai fungsi sebagai bayangan atau rencana bangunan tiga dimensi, juga memudahkan untuk menentukan kebutuhan konstruksi dan material yang akan dipakai pada rencana bangunan sesungguhnya. Kemudian setelah dibuat beberapa prototipe, untuk mensimulasikan kerja benda-benda.

c. Membuat set

Membuat set adalah visualisasi yang merupakan perwujudan dari desain, prototipe atau maket menjadi skala standar prosenium atau kedalam ruang pentas.

¹² Fajar Sidik, *Op.cit.* p.3

8. Pemantapan Penggarapan

Pemantapan merupakan proses evaluasi yang penting untuk meneliti dengan detail segala hasil dari semua proses. Pemantapan juga meliputi *finishing touch* dan evaluasi dan seleksi visual yang sudah terealisasikan dari rancangan yang membutuhkan kecermatan, kerapihan sekaligus sentuhan artistik.¹³

9. Penyajian karya

Pada saat pertunjukan berlangsung bukan berarti pekerjaan tata pentas telah selesai, namun harus melakukan kontrol pertunjukan dengan menggerakkan segala awak panggung dan mengantisipasi secara cepat dan efektif kecelakaan yang mungkin terjadi diatas panggung karena faktor *human error*.

Sebagai *evaluasi* terakhir berhasil atau tidak sebuah proses perancangan adalah mengetahui dari kualitas pertunjukan yang berlangsung dan pendapat penonton, media komunikasi dari penyaksian pertunjukan yang berlangsung.

10. Dokumentasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dokumentasi merupakan salah satu sumber untuk evaluasi dari sekian rancangan yang beberapa tahap diaplikasikan. Dokumentasi juga bisa digunakan untuk mengabadikan karya.

¹³ Widagdo, *Op.cit*, p.15.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan adalah sistematika menurut Buku Petunjuk Penulisan Usulan Penelitian, Usulan Penciptaan Karya Seni dan Penulisan Skripsi Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang tersusun sebagai berikut. Pada Bab I, Pendahuluan, yang mencakup enam subbab, yakni: Latar Belakang Perancangan, Identifikasi Masalah, Tinjauan Karya dan Landasan Teori, Tujuan Perancangan, metode Perancangan, dan Sistematika Penulisan.

Bagian berikutnya, Bab II, Analisa Naskah, mencakup empat subbab, yakni *Kura-kura dan Bekicot* dan Eugene Ionesco, Analisis Struktur (sinopsis, alur, penokohan, latar cerita; ruang, waktu, suasana), Analisis Tekstur (dialog, spektakel), serta Bentuk dan Gaya. Bab III, Perancangan, yang membahas tentang Analisis Ruang, Desain Tata Pentas, Properti, Desain Tata Cahaya, Desain Tata Suara, Desain Tata Rias, Tata Busana. Pada Bab IV, Penutup, Semua bahasan yang sudah dijelaskan diuraikan pada ketiga bab sebelumnya, dirangkum dan disimpulkan dalam dua subbab; Kesimpulan dan Saran. Kemudian yang terakhir adalah Daftar Pustaka dan Lampiran. Lampiran ini berisi beberapa desain dan acuan visual, serta dokumentasi proses.